

PEMANFAATAN CERITA KLASIK HINDU (*ITIHASA* DAN *PURANA*) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ETIKA SISWA SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI 4 MELAYA

Putu Erna Yuliantari
SD Negeri 4 Melaya
Email: ernayuliantari92@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemanfaatan cerita klasik Hindu, khususnya *Itihasa* dan *Purana*, dalam meningkatkan pemahaman etika siswa sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus di SD Negeri 4 Melaya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi cerita klasik Hindu dalam pembelajaran etika memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku etis siswa. Nilai-nilai seperti *satya* (kejujuran), *dharma* (kewajiban moral), *ahimsa* (tidak menyakiti), dan *seva* (pengabdian) berhasil diinternalisasi melalui pendekatan naratif, reflektif, dan partisipatif. Selain memperkuat identitas budaya dan spiritual siswa, metode ini juga membuktikan efektivitasnya dalam menjembatani antara pengetahuan moral dan tindakan nyata. Temuan ini memperkuat urgensi pendidikan karakter berbasis budaya lokal sebagai fondasi pembentukan etika generasi muda.

Kata kunci: pendidikan etika, cerita klasik Hindu, *Itihasa*, *Purana*, sekolah dasar, karakter, budaya lokal

ABSTRACT

This study aims to explore and analyze the use of classical Hindu stories, particularly Itihasa and Purana, in enhancing the ethical understanding of elementary school students. A qualitative descriptive approach was employed, using a case study method at SD Negeri 4 Melaya. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that integrating classical Hindu narratives into ethics education has a significant positive impact on students' moral comprehension, attitudes, and behavior. Core values such as satya (truthfulness), dharma (moral duty), ahimsa (non-violence), and seva (selfless service) were effectively internalized through narrative, reflective, and participatory learning strategies. Beyond reinforcing students' cultural and spiritual identity, this method has proven effective in bridging moral knowledge with real-life application. These findings underscore the importance of local culture-based character education as a foundational approach to nurturing ethical awareness in young learners.

Keywords: ethics education, classical Hindu stories, *Itihasa*, *Purana*, elementary school, character, local culture

PENDAHULUAN

Pendidikan etika di tingkat dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter generasi muda, yang kelak akan menjadi penentu arah masa depan bangsa. Sejak dini, anak-anak perlu diperkenalkan pada nilai-nilai moral yang tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui pendekatan yang kontekstual,

komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan psikologis mereka (Lickona, 1991). Dalam konteks Indonesia, pendidikan etika atau pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, realisasi tujuan ini menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal metodologi pembelajaran yang masih sering bersifat abstrak dan kurang membunmi.

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pelestarian nilai-nilai luhur warisan budaya bangsa menjadi semakin penting. Salah satu warisan tersebut adalah narasi-narasi klasik Hindu yang tertuang dalam *Itihasa* (seperti *Ramayana* dan *Mahabharata*) serta *Purana*, yang sejak dahulu berfungsi tidak hanya sebagai kisah religius tetapi juga sebagai instrumen pendidikan moral dan spiritual (Brockington, 1998; Doniger, 2009). Cerita-cerita tersebut sarat dengan pesan etis yang dapat membentuk karakter anak melalui tokoh-tokoh teladan, konflik moral, dan konsekuensi dari tindakan (Sharma, 2005). Dalam konteks lokal, khususnya di wilayah-wilayah yang mayoritas beragama Hindu seperti Bali, cerita-cerita tersebut memiliki kedekatan kultural dan emosional dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, menjadikannya sumber belajar yang relevan dan mudah diterima.

Sayangnya, potensi besar cerita klasik Hindu dalam pendidikan etika masih belum dimanfaatkan secara optimal di tingkat sekolah dasar. Pembelajaran etika di banyak sekolah, termasuk SD Negeri 4 Melaya, masih dominan menggunakan pendekatan naratif modern atau normatif semata, tanpa mengintegrasikan narasi lokal yang memiliki kekuatan pembentukan moral yang kuat dan historis. Padahal, melalui pemanfaatan cerita-cerita *Itihasa* dan *Purana*, nilai-nilai seperti kejujuran (*satya*), pengendalian diri (*dama*), dan tanggung jawab sosial dapat diperkenalkan secara menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemanfaatan cerita klasik Hindu dalam pembelajaran etika sebagai strategi membunmi pendidikan karakter secara kultural dan religius di tingkat dasar.

Meskipun urgensi pendidikan etika telah menjadi perhatian utama dalam kebijakan pendidikan nasional, implementasinya di lapangan sering kali menemui sejumlah kendala, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Salah satu persoalan utama adalah kecenderungan pendekatan pedagogis yang bersifat normatif dan abstrak, yang tidak sepenuhnya sesuai dengan dunia anak-anak yang bersifat konkret dan naratif (Noddings, 2002). Nilai-nilai etika sering kali disampaikan dalam bentuk perintah atau larangan tanpa disertai konteks cerita atau pengalaman yang dapat diinternalisasi secara mendalam oleh peserta didik. Di sisi lain, berbagai hasil studi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cerita atau *storytelling* lebih efektif dalam membentuk pemahaman etika karena mampu menyentuh aspek emosional dan afektif anak (Egan, 1986; Bruner, 1991).

Di lingkungan sekolah dasar yang berbasis budaya Hindu, seperti SD Negeri 4 Melaya, narasi-narasi etis dari cerita *Itihasa* dan *Purana* sebenarnya sangat potensial untuk digunakan sebagai instrumen pendidikan karakter. Namun, pengamatan awal menunjukkan bahwa cerita-cerita klasik tersebut belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran etika maupun pendidikan agama Hindu. Cerita seperti *Ramayana* dan *Mahabharata*, yang penuh dengan konflik moral, pengorbanan, dan nilai-nilai dharma, cenderung hanya dikenalkan secara fragmentaris melalui kegiatan seremonial atau ekstra kurikuler, bukan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan pemahaman etis yang reflektif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Permasalahan ini semakin kompleks karena belum banyak guru yang memiliki kompetensi pedagogis dan naratif yang memadai dalam mengemas cerita-cerita klasik tersebut menjadi media pembelajaran yang efektif. Akibatnya, siswa kehilangan kesempatan untuk belajar nilai-nilai etika dari sumber-sumber budaya mereka sendiri. Hal

ini memunculkan pertanyaan kritis yang menjadi inti dari penelitian ini: *Bagaimana pemanfaatan cerita klasik Hindu, khususnya Itihasa dan Purana, dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan pemahaman etika siswa di SD Negeri 4 Melaya?* Pertanyaan ini menjadi landasan utama dalam mengeksplorasi kembali posisi cerita tradisional sebagai media strategis dalam pendidikan karakter di era modern.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemanfaatan cerita klasik Hindu, khususnya *Itihasa* dan *Purana*, dalam meningkatkan pemahaman etika siswa sekolah dasar. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana narasi-narasi dalam *Ramayana*, *Mahabharata*, serta kisah-kisah dalam *Purana* dapat dijadikan sebagai instrumen pedagogis dalam pembelajaran etika di SD Negeri 4 Melaya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana integrasi cerita-cerita tersebut mampu mempengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku etis siswa, baik dalam konteks pembelajaran formal maupun dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai pendidikan karakter di sekolah dasar telah menyoroti pentingnya pendekatan yang kontekstual dan berbasis budaya dalam menanamkan nilai-nilai etika (Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2014; Berkowitz & Bier, 2005). Namun demikian, sebagian besar studi masih terfokus pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis pendekatan modern dan universal, seperti pendidikan berbasis nilai (*values education*) yang berorientasi pada norma-norma umum dan penguatan kognitif, tanpa mengindahkan dimensi naratif kultural dan lokalitas spiritual peserta didik (Wynne & Ryan, 1997). Di sisi lain, pendekatan berbasis cerita atau *narrative-based moral education* juga telah diteliti secara luas, tetapi belum banyak yang secara spesifik memanfaatkan narasi-narasi dari teks-teks klasik Hindu sebagai sumber utama pengajaran nilai moral, khususnya dalam konteks pendidikan dasar di wilayah berpenduduk mayoritas Hindu seperti Bali.

Literatur yang tersedia mengenai pemanfaatan *Itihasa* dan *Purana* lebih banyak berfokus pada kajian tekstual atau teologis, dan belum dikembangkan sebagai landasan praktis dalam strategi pendidikan etika formal di sekolah (Srinivasan, 2007; Rao, 2011). Bahkan, dalam konteks Indonesia, terdapat kekosongan riset yang menghubungkan antara cerita klasik Hindu dengan kurikulum pendidikan dasar, terlebih lagi dalam implementasinya di ruang kelas sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Situasi ini menunjukkan adanya *research gap* yang signifikan, di mana belum tersedia kerangka pedagogis yang sistematis dan berbasis empiris yang mengintegrasikan nilai-nilai etika Hindu melalui pendekatan naratif dalam pendidikan dasar.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, dengan menjadikan cerita *Itihasa* dan *Purana* bukan hanya sebagai objek kajian kebudayaan atau agama, melainkan sebagai media pembelajaran aktif dan reflektif yang mampu menginternalisasi nilai-nilai moral kepada siswa. Dengan memfokuskan studi pada implementasi di SD Negeri 4 Melaya, penelitian ini juga memberikan kontribusi kontekstual yang selama ini luput dari perhatian, yakni bagaimana cerita klasik Hindu dapat diselaraskan dengan tujuan pendidikan nasional tanpa kehilangan identitas budayanya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur, tetapi juga memperluas horizon epistemologis pendidikan etika berbasis tradisi lokal.

Penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan (*novelty*) dalam pengembangan pendidikan etika di sekolah dasar dengan mengusulkan pendekatan berbasis cerita klasik Hindu sebagai alternatif pedagogis yang kontekstual, kultural, dan spiritual. Berbeda dengan pendekatan pendidikan etika konvensional yang cenderung normatif dan kurang memperhatikan latar belakang budaya siswa, penelitian ini memanfaatkan warisan sastra Hindu yang telah terbukti selama ribuan tahun sebagai media transmisi nilai-nilai moral, sosial, dan religius (Brockington, 1998; Doniger, 2009). Narasi-narasi dalam *Itihasa* dan *Purana* tidak hanya mengandung ajaran dharma yang tinggi, tetapi juga disampaikan dalam bentuk kisah dramatik yang dapat dengan mudah dipahami, dihayati, dan diinternalisasi oleh anak-anak. Hal ini memberikan nilai tambah yang signifikan dalam ranah pendidikan moral karena menyentuh aspek afektif dan imajinatif siswa, yang selama

ini kurang tergarap dalam pendekatan rasional atau tekstual semata (Egan, 1986; Bruner, 1991).

Justifikasi ilmiah dari penelitian ini terletak pada urgensi integrasi antara nilai-nilai lokal dan strategi pendidikan yang relevan dengan perkembangan psikososial anak. Dalam konteks masyarakat Hindu Bali, pendidikan yang terpisah dari akar budaya dan spiritualitas lokal berisiko menciptakan jarak antara siswa dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis cerita klasik Hindu tidak hanya menjawab kebutuhan pedagogis, tetapi juga memperkuat identitas kultural dan spiritual siswa, sebagaimana ditekankan dalam teori pendidikan holistik (Miller, 2007). Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai praktis yang tinggi karena menghasilkan model pembelajaran etika yang dapat direplikasi di sekolah dasar lainnya yang memiliki latar belakang budaya serupa.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam diskursus pendidikan karakter berbasis budaya, menjembatani antara teori dan praktik, serta antara nilai-nilai global dan kearifan lokal. Lebih jauh, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan Hindu di Indonesia, khususnya dalam konteks sekolah dasar, serta membuka ruang bagi pengembangan kurikulum berbasis budaya yang lebih inklusif dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana cerita klasik Hindu (*Itihasa* dan *Purana*) dimanfaatkan dalam meningkatkan pemahaman etika siswa di SD Negeri 4 Melaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah, khususnya dalam konteks budaya dan pendidikan (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus dipilih sebagai strategi utama karena memungkinkan eksplorasi yang intensif terhadap praktik pembelajaran etika berbasis narasi di lingkungan sekolah yang spesifik, dalam hal ini SD Negeri 4 Melaya sebagai representasi dari sekolah dasar berbasis budaya Hindu di Bali.

Subjek penelitian meliputi guru pendidikan agama Hindu, siswa kelas IV dan V, serta kepala sekolah. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap proses pembelajaran yang dimaksud (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah untuk memahami peran, strategi, dan tantangan dalam penggunaan cerita klasik Hindu dalam pembelajaran etika; (2) observasi partisipatif selama proses pembelajaran berlangsung untuk merekam interaksi naratif antara guru dan siswa; serta (3) dokumentasi, terutama silabus, media pembelajaran, dan catatan refleksi siswa yang terkait dengan cerita *Itihasa* dan *Purana*.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan tematik, melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan sesuai dengan model Miles dan Huberman (1994). Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, member check, dan peer debriefing, guna memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana pemahaman etika siswa terbentuk, ditransformasikan, dan diterapkan melalui keterlibatan mereka dengan cerita-cerita seperti *Ramayana*, *Mahabharata*, serta kisah dalam *Purana*, dalam konteks pembelajaran yang dikelola oleh guru.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap dinamika pedagogis dan kultural yang terjadi di ruang kelas serta menawarkan model pembelajaran etika berbasis cerita yang aplikatif dan relevan bagi siswa sekolah dasar, khususnya di lingkungan pendidikan Hindu di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Praktik Pembelajaran Etika di SD Negeri 4 Melaya

Pembelajaran etika di tingkat sekolah dasar merupakan pondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Seiring dengan meningkatnya perhatian global terhadap pendidikan karakter, banyak negara, termasuk Indonesia, menempatkan pembentukan etika sebagai salah satu tujuan utama sistem pendidikan nasional (Lickona, 1991; Kemendikbud, 2017). Di Indonesia, nilai-nilai moral dan etika telah diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk dalam pendidikan agama dan kewarganegaraan. Namun demikian, dalam praktiknya, pendekatan yang digunakan oleh para pendidik di lapangan sangat dipengaruhi oleh konteks lokal, latar belakang budaya, serta sumber daya pendidikan yang tersedia.

SD Negeri 4 Melaya merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah yang mayoritas penduduknya menganut agama Hindu. Sekolah ini memiliki karakteristik kultural yang khas, dengan lingkungan sosial-religius yang kaya akan praktik keagamaan dan tradisi lokal. Hal ini menjadikan sekolah tersebut sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana pendidikan etika dapat diintegrasikan secara kontekstual melalui pemanfaatan cerita-cerita klasik Hindu. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru, kepala sekolah, serta siswa, diketahui bahwa sebelum integrasi cerita *Itihasa* dan *Purana*, pembelajaran etika di SD Negeri 4 Melaya cenderung dilakukan secara normatif dan tekstual. Nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati disampaikan melalui penjabaran teori atau pernyataan langsung, tanpa melibatkan proses reflektif atau naratif yang memungkinkan siswa memahami nilai tersebut secara kontekstual dan personal.

Guru-guru di sekolah ini, terutama guru pendidikan agama Hindu, umumnya mengandalkan buku teks yang disediakan oleh pemerintah. Buku-buku tersebut, meskipun memuat prinsip-prinsip dasar ajaran Hindu, sering kali disusun dalam format deklaratif dan kurang mengakomodasi pendekatan yang komunikatif dan kreatif. Misalnya, ajaran tentang *dharma* hanya dijelaskan secara definisional sebagai “kewajiban moral,” tanpa ilustrasi konkret yang menunjukkan bagaimana prinsip tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Akibatnya, siswa hanya memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif, bukan sebagai bagian dari pengalaman etis yang hidup dalam keseharian mereka.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan pedagogis dalam menyampaikan nilai-nilai etika melalui metode yang efektif. Guru sering kali menghadapi tekanan kurikulum yang padat, sehingga pendidikan karakter hanya menjadi bagian kecil dalam keseluruhan proses pembelajaran. Di sisi lain, beberapa guru menunjukkan inisiatif untuk memperkenalkan nilai moral melalui cerita rakyat atau dongeng lokal, namun kegiatan tersebut dilakukan secara tidak terstruktur dan tidak terintegrasi dalam rencana pembelajaran yang sistematis. Kegiatan bercerita sering kali dianggap sebagai aktivitas tambahan yang tidak memiliki peran utama dalam pembentukan karakter.

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap guru-guru di SD Negeri 4 Melaya, terungkap bahwa mereka memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan etika. Mereka menyadari bahwa anak-anak saat ini sangat membutuhkan pembentukan moral yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan sosial, termasuk pengaruh negatif dari media digital, pergaulan bebas, dan melemahnya nilai-nilai keluarga. Namun, para guru juga mengakui adanya kesenjangan antara pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan karakter dengan kemampuan mereka untuk menerapkannya secara pedagogis di kelas. Hal ini terutama terlihat dalam kurangnya sumber belajar yang kontekstual dan kemampuan naratif guru untuk menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam pengalaman belajar siswa.

Kepala sekolah SD Negeri 4 Melaya juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam pembelajaran etika. Dalam percakapan informal, ia menyampaikan bahwa pendekatan pendidikan yang selaras dengan lingkungan sosial-keagamaan siswa jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai moral. Ia juga menegaskan perlunya inovasi dalam metode pengajaran, termasuk penggunaan cerita klasik Hindu yang sarat makna sebagai media pembelajaran etika. Namun demikian, ia juga mengakui

bahwa selama ini belum ada pelatihan atau panduan resmi yang diberikan kepada guru untuk menggunakan *Itihasa* dan *Purana* dalam pembelajaran, sehingga pemanfaatan cerita-cerita tersebut masih terbatas pada kegiatan keagamaan atau perayaan hari besar Hindu.

Sementara itu, dari hasil observasi di kelas dan percakapan dengan siswa, terlihat bahwa pendekatan konvensional yang digunakan selama ini belum sepenuhnya berhasil membangkitkan ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran etika. Ketika ditanya tentang pengertian nilai moral tertentu, sebagian besar siswa mampu mengulang definisi yang diajarkan guru, tetapi mengalami kesulitan dalam memberikan contoh aplikatif dari nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara pengetahuan deklaratif dan pemahaman praktis, yang dalam teori pembelajaran moral disebut sebagai *moral knowledge-action gap* (Blasi, 1980).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran etika di SD Negeri 4 Melaya sebelum intervensi naratif masih bersifat normatif, tidak terstruktur secara naratif, dan belum mengaktifkan partisipasi aktif siswa dalam proses internalisasi nilai. Hal ini membuka ruang bagi penerapan pendekatan baru yang lebih interaktif, kontekstual, dan berbasis pada kekayaan budaya lokal. Dalam konteks ini, cerita-cerita klasik Hindu seperti *Ramayana*, *Mahabharata*, dan kisah-kisah *Purana* dapat dijadikan sebagai media strategis untuk memperkuat pemahaman etika siswa melalui pendekatan yang lebih menyentuh aspek afektif dan reflektif mereka. Dengan memahami konteks pembelajaran yang telah berlangsung, artikel ini kemudian menguraikan bagaimana cerita-cerita tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran etika secara konkret dan sistematis.

2. Proses Integrasi Cerita Klasik Hindu dalam Pembelajaran

Setelah mengidentifikasi tantangan dalam praktik pembelajaran etika di SD Negeri 4 Melaya, langkah berikutnya adalah mengeksplorasi proses integrasi cerita klasik Hindu dalam kegiatan pembelajaran. Inovasi ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan akan pendekatan yang lebih kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif serta afektif siswa sekolah dasar. Cerita-cerita dari *Itihasa* dan *Purana* dipilih tidak hanya karena kedekatannya dengan latar budaya Hindu yang dianut oleh mayoritas siswa, tetapi juga karena kekuatan naratif dan nilai-nilai moral universal yang dikandungnya. Guru agama Hindu, dengan dukungan kepala sekolah, mulai merancang perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan kisah-kisah seperti *Ramayana* (terutama figur Rama, Sita, dan Hanuman) dan *Mahabharata* (tokoh Yudistira, Arjuna, dan Bhishma), serta beberapa kisah dari *Purana* seperti kisah Dewa Wisnu yang menitis sebagai Krishna atau Narasimha untuk menegakkan *dharma*.

Proses integrasi dimulai dari tahap pemilihan cerita yang relevan dengan tema etika tertentu. Misalnya, untuk mengajarkan nilai *satya* (kejujuran), guru memilih kisah Yudistira yang tetap berkata jujur meskipun dalam kondisi genting pada perang Kurukshetra. Untuk nilai *dharma* (kewajiban moral), digunakan cerita Rama yang memilih pengasingan demi menjaga janji ayahnya, meskipun itu berarti meninggalkan haknya atas tahta. Pemilihan cerita dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan kesesuaian isi, tingkat kompleksitas narasi, dan makna moral yang dapat dipahami siswa. Cerita-cerita ini tidak disampaikan dalam bentuk pembacaan pasif, tetapi melalui pendekatan *storytelling* yang ekspresif, penggunaan media visual sederhana seperti gambar dan boneka tangan, serta dialog interaktif dengan siswa.

Guru yang menjadi fasilitator pembelajaran tidak hanya menceritakan kisah tersebut, tetapi juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang bersifat reflektif dan mendorong siswa untuk mengaitkan kisah dengan kehidupan nyata mereka. Misalnya, setelah menceritakan kisah Hanuman yang setia dan berani, guru bertanya, "Kalau kalian punya teman yang sedang kesulitan, apa yang bisa kalian lakukan agar bisa menjadi teman yang baik seperti Hanuman?" Teknik ini secara tidak langsung melatih

daya pikir etis dan kemampuan pengambilan keputusan moral siswa, sesuai dengan prinsip *moral reasoning development* (Rest, 1986).

Selain pendekatan naratif, guru juga menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif melalui kegiatan *role play* (bermain peran), di mana siswa diminta memerankan tokoh-tokoh dari cerita dan mengekspresikan nilai-nilai moral yang telah mereka pelajari. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya mendengar nilai, tetapi juga mempraktikkannya dalam situasi simulatif yang membangun empati, tanggung jawab, dan kesadaran etis. Misalnya, dalam pementasan mini tentang kisah Sita yang bersikap sabar dan tegar dalam pengasingan, siswa dituntun untuk merenungkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi kesulitan, baik di rumah maupun di sekolah.

Integrasi cerita juga dilakukan melalui tugas-tugas reflektif seperti menulis jurnal pendek tentang pelajaran moral yang mereka dapatkan dari cerita tersebut, menggambar tokoh favorit beserta sifat baiknya, atau berdiskusi kelompok tentang dilema moral yang muncul dalam cerita. Aktivitas-aktivitas ini memperkuat pemahaman nilai melalui proses kognitif dan emosional yang saling mendukung. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) tentang pentingnya interaksi sosial dalam konstruksi makna dan perkembangan moral anak.

Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa respons siswa sangat positif terhadap metode ini. Mereka terlihat lebih antusias, mudah mengingat pelajaran, dan secara aktif memberikan pendapat tentang tindakan tokoh dalam cerita. Guru juga mencatat adanya peningkatan kualitas diskusi kelas, di mana siswa mulai terbiasa menggunakan istilah nilai seperti "jujur," "berani," atau "adil" dalam kalimat mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cerita tidak hanya memudahkan pemahaman konsep, tetapi juga membangun kosakata etis siswa yang dapat digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Namun, integrasi ini juga tidak lepas dari tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum reguler, yang membuat guru harus mengintegrasikan cerita ke dalam waktu pembelajaran yang padat. Tantangan lainnya adalah kemampuan naratif guru yang beragam; tidak semua guru memiliki pengalaman dalam menyampaikan cerita secara menarik. Untuk mengatasi hal ini, kepala sekolah dan tim pengembang pembelajaran internal sekolah mulai merancang modul pembelajaran naratif yang sederhana dan bisa digunakan oleh semua guru, termasuk yang bukan guru agama Hindu, agar nilai-nilai dalam cerita klasik bisa menjadi bagian dari lintas pelajaran.

Dengan demikian, proses integrasi cerita klasik Hindu dalam pembelajaran etika di SD Negeri 4 Melaya bukan hanya merupakan inovasi metodologis, tetapi juga strategi kultural yang menghubungkan nilai-nilai luhur dengan kehidupan siswa sehari-hari. Cerita menjadi jembatan antara teks dan konteks, antara ajaran dan pengalaman, antara kognisi dan afeksi. Hal ini membuka ruang baru dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang mampu menjangkau sisi terdalam dari kesadaran moral anak.

3. Dampak terhadap Pemahaman Etika Siswa

Penerapan cerita klasik Hindu dalam pembelajaran etika di SD Negeri 4 Melaya menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran etika siswa. Melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru, serta analisis terhadap hasil tugas siswa, ditemukan bahwa integrasi narasi *Itihasa* dan *Purana* dalam proses belajar mengajar telah berhasil mengaktifkan dimensi afektif dan reflektif siswa yang sebelumnya kurang tergarap dalam pembelajaran etika konvensional. Siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam memahami konsep-konsep moral, tetapi juga memperlihatkan transformasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Salah satu indikator utama dari dampak positif ini adalah perubahan dalam cara siswa memaknai nilai-nilai etika seperti *satya* (kejujuran), *ahimsa* (tidak menyakiti), dan *seva* (pengabdian). Sebelum integrasi cerita, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai ini cenderung terbatas pada pengulangan definisi yang diajarkan guru. Namun, setelah mengikuti pembelajaran berbasis cerita, siswa mulai mampu menjelaskan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Misalnya, ketika ditanya tentang kejujuran,

siswa tidak hanya menyebutkan “berkata benar,” tetapi memberikan contoh konkret seperti “mengakui kesalahan saat tidak mengerjakan PR,” atau “tidak mencontek saat ulangan.” Hal ini menunjukkan bahwa nilai etika telah bergerak dari tingkat kognitif menuju integrasi dalam skema perilaku siswa (Kohlberg, 1984).

Respon siswa terhadap tokoh-tokoh dalam cerita juga menjadi cerminan dari perkembangan moral mereka. Dalam kegiatan diskusi kelas dan refleksi tertulis, banyak siswa menyatakan kekaguman terhadap tokoh Yudistira karena kejujurannya, Rama karena kesetiiaannya terhadap kebenaran, dan Hanuman karena pengabdianya yang tulus. Tokoh-tokoh ini tidak hanya menjadi objek cerita, tetapi telah berubah menjadi model panutan (*role models*) yang hidup dalam imajinasi dan kesadaran moral anak. Ini sejalan dengan teori *social learning* dari Bandura (1977) yang menyatakan bahwa anak belajar dari meniru perilaku tokoh yang dikaguminya, terutama jika tokoh tersebut menunjukkan konsekuensi moral yang jelas dari tindakan yang diambilnya.

Data wawancara dengan guru menguatkan temuan ini. Guru agama Hindu menyampaikan bahwa setelah beberapa minggu pembelajaran berbasis cerita dilaksanakan, ia melihat perubahan dalam cara siswa bersikap terhadap teman, guru, dan orang tua. Beberapa siswa yang sebelumnya kurang disiplin mulai menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas sekolah, dan siswa yang sebelumnya suka mengejek temannya mulai menunjukkan empati. Bahkan dalam kegiatan nonformal seperti saat upacara bendera atau kegiatan gotong royong, siswa mulai menyebutkan nilai-nilai yang mereka pelajari dari cerita, misalnya dengan berkata “kita harus saling membantu seperti Rama dan Hanuman.” Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai terjadi tidak hanya dalam ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial mereka secara lebih luas.

Selain aspek perilaku, peningkatan juga tampak dalam kemampuan berpikir kritis dan etis siswa. Ketika diberikan dilema moral sederhana berdasarkan cerita, seperti “apakah kamu akan berkata jujur jika itu membuatmu dihukum?”, siswa tidak lagi menjawab secara hitam-putih. Sebaliknya, mereka menunjukkan kemampuan menimbang situasi, memikirkan konsekuensi, dan mengambil keputusan dengan pertimbangan moral. Misalnya, seorang siswa menulis dalam refleksinya, “Kalau saya bilang jujur, mungkin saya dimarahi, tapi kalau saya bohong, saya merasa tidak nyaman. Seperti Yudistira, lebih baik jujur walaupun susah.” Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi mulai mengalami konflik batin yang khas dari perkembangan moral tingkat lebih tinggi (Rest, 1986).

Dalam dokumentasi kegiatan, juga ditemukan bahwa siswa mulai menggunakan kosakata moral yang lebih kaya dalam tulisan dan percakapan mereka. Kata-kata seperti *berdharma*, *berani demi kebenaran*, *berbagi dengan ikhlas*, dan *tidak menyakiti makhluk hidup* mulai muncul dalam jurnal refleksi maupun tugas menggambar tokoh dan nilai. Perubahan kosakata ini mencerminkan ekspansi kognisi etis sekaligus internalisasi nilai dalam wacana sehari-hari siswa, yang penting dalam pembentukan budaya sekolah yang berbasis etika.

Di luar kelas, orang tua siswa juga menyampaikan respon positif. Dalam diskusi informal yang dilakukan oleh guru, beberapa orang tua menyatakan bahwa anak-anak mereka mulai bercerita tentang kisah Ramayana atau Mahabharata di rumah, dan bahkan menirukan sikap para tokoh utama. Salah satu orang tua menyampaikan, “Anak saya jadi lebih suka bantu pekerjaan rumah, katanya ingin seperti Hanuman yang suka menolong.” Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran etika melalui cerita telah melampaui batas ruang kelas dan mulai membentuk pola pikir serta perilaku di lingkungan keluarga, memperluas jangkauan dampak pendidikan karakter yang dicanangkan sekolah.

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan cerita klasik Hindu sebagai media pembelajaran etika tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman konsep moral secara kognitif, tetapi juga membentuk respons afektif dan perilaku etis yang nyata pada diri siswa. Integrasi antara narasi, diskusi reflektif, dan aktivitas partisipatif seperti bermain peran menciptakan ekosistem belajar yang memungkinkan nilai-nilai moral tidak sekadar diajarkan, tetapi dialami dan dihidupi. Dengan demikian,

pembelajaran etika berbasis cerita klasik Hindu terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk pemahaman etika yang utuh dan aplikatif pada siswa sekolah dasar.

4. Analisis Tematik: Nilai-Nilai Etika Hindu yang Terinternalisasi

Melalui proses pembelajaran berbasis cerita klasik Hindu, teridentifikasi sejumlah nilai etika utama yang secara signifikan terinternalisasi dalam diri siswa di SD Negeri 4 Melaya. Hasil analisis tematik terhadap data observasi, wawancara, dan artefak siswa menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti *satya* (kejujuran), *dharma* (kewajiban moral), *ahimsa* (tidak menyakiti), *seva* (pengabdian), dan *ksanti* (kesabaran) merupakan tema-tema dominan yang muncul dalam narasi siswa, baik secara lisan maupun tertulis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara definisional, tetapi juga ditransformasikan ke dalam refleksi personal dan tindakan sosial, menunjukkan bahwa proses internalisasi berjalan secara aktif dan berlapis.

Salah satu nilai yang paling sering muncul adalah *satya*, yang dikenalkan melalui kisah Yudistira dalam *Mahabharata*. Dalam jurnal refleksi, siswa menulis tentang pentingnya mengatakan yang sebenarnya meskipun itu sulit, dengan merujuk langsung pada situasi di mana Yudistira tetap memilih kejujuran walau berisiko dalam konteks perang. Beberapa siswa juga mengaitkan nilai tersebut dengan pengalaman pribadi mereka, seperti mengakui kesalahan kepada guru atau orang tua. Ini menunjukkan bahwa cerita memberikan konteks moral yang konkret bagi siswa untuk memahami dan menafsirkan kejujuran sebagai prinsip etis yang berlaku dalam kehidupan mereka. Sejalan dengan teori *moral internalization* dari Damon (1988), pemahaman ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah menjadi bagian dari orientasi nilai yang lebih dalam.

Nilai *dharma* juga menjadi tema sentral yang berulang kali muncul dalam hasil analisis data. Pemahaman siswa terhadap *dharma* tidak terbatas pada definisi “kewajiban” atau “aturan,” tetapi berkembang menjadi pemahaman yang kontekstual. Misalnya, dalam diskusi kelas tentang pengorbanan Rama dalam *Ramayana*, siswa menyatakan bahwa *dharma* berarti “melakukan yang benar meskipun sulit.” Dalam beberapa ilustrasi yang dibuat siswa, mereka menggambar Rama meninggalkan istana dengan pesan bahwa menjaga janji lebih penting daripada mengejar kekuasaan. Pemahaman ini mengindikasikan bahwa nilai *dharma* telah dimaknai sebagai kesetiaan terhadap prinsip moral dan tanggung jawab sosial, bukan sekadar aturan formal. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis cerita memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan nilai dalam konteks konflik, pilihan, dan konsekuensi.

Nilai *ahimsa*, yang berarti tidak menyakiti makhluk hidup, muncul kuat dalam cerita tentang sosok Bhishma dan Arjuna yang menahan diri untuk tidak bertindak destruktif ketika tidak diperlukan. Dalam hasil observasi, siswa menunjukkan peningkatan empati terhadap sesama teman, terutama dalam konteks menghindari perundungan dan konflik. Guru menyatakan bahwa setelah pembelajaran tentang *ahimsa*, siswa mulai menegur teman yang berkata kasar atau mem-bully, dengan kalimat seperti “kita diajarkan tidak boleh menyakiti.” Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai *ahimsa* tidak hanya dipahami dalam dimensi kekerasan fisik, tetapi juga dalam bentuk kekerasan verbal dan emosional, yang relevan dalam kehidupan sosial siswa.

Sementara itu, nilai *seva*, atau pelayanan tanpa pamrih, menjadi salah satu nilai etika yang terintegrasi dengan baik melalui kisah Hanuman. Tokoh ini menjadi inspirasi bagi siswa untuk memahami pentingnya membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan. Dalam tugas menulis naratif, siswa menggambarkan pengalaman mereka membantu orang tua, guru, atau teman tanpa disuruh. Salah satu siswa menulis, “Saya bantu Ibu menyapu rumah tanpa diminta, karena ingin seperti Hanuman yang membantu Rama.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa nilai pengabdian telah menyatu dengan motivasi intrinsik siswa, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan karakter berbasis budaya (Narvaez, 2006).

Selain itu, nilai *ksanti* (kesabaran) juga banyak disebut oleh siswa, terutama dalam refleksi terhadap tokoh Sita dan Pandawa. Guru mencatat bahwa siswa mulai memahami pentingnya menahan emosi dan tidak membalas ketika dihadapkan pada

situasi tidak menyenangkan. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka belajar bersabar ketika diejek atau saat menghadapi kesulitan belajar, dengan merujuk pada kesabaran Sita selama masa pengasingan. Ini menunjukkan bahwa nilai *ksanti* telah berfungsi sebagai filter dalam pengambilan keputusan afektif anak-anak.

Yang menarik dari hasil analisis tematik ini adalah keterkaitan antara nilai-nilai etika tersebut dengan konteks sosial siswa. Siswa tidak memahami nilai-nilai dalam ruang kosong, melainkan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka di rumah, sekolah, dan lingkungan bermain. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran etika melalui cerita klasik Hindu tidak bersifat top-down, melainkan berkembang secara dialogis antara teks, konteks, dan subjek didik. Dengan kata lain, proses internalisasi nilai berjalan melalui dialektika antara pemaknaan tokoh cerita dan refleksi personal, sebagaimana digambarkan dalam pendekatan konstruktivis (Vygotsky, 1978).

Hasil ini juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan cerita klasik Hindu bukan hanya membentuk pemahaman etika individual, tetapi juga mengembangkan *moral discourse* atau wacana moral kolektif di antara siswa. Mereka mulai berbicara dengan menggunakan istilah etika yang sebelumnya tidak umum dalam keseharian, seperti “mengikuti dharma,” “melatih ksanti,” atau “melayani seperti Hanuman.” Ini merupakan indikator penting dari keberhasilan pendidikan etika, karena menunjukkan bahwa nilai-nilai tidak hanya dipelajari, tetapi juga dipraktikkan dalam komunikasi sosial dan interaksi antarsiswa.

Dengan demikian, integrasi cerita *Itihasa* dan *Purana* dalam pembelajaran etika terbukti mampu mentransformasikan nilai-nilai abstrak menjadi pengalaman yang bermakna. Nilai-nilai etika Hindu yang terkandung dalam cerita tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam sikap, bahasa, dan tindakan siswa. Keberhasilan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan etika yang efektif tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan spiritual peserta didik, serta pentingnya pendekatan naratif dalam menjembatani pengetahuan dan praksis etis

Temuan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap praktik pembelajaran etika di sekolah dasar, tetapi juga menawarkan implikasi teoritis dan praktis yang signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Dari sisi teoritis, hasil penelitian ini mendukung dan memperluas pendekatan pendidikan etika berbasis narasi (*narrative-based moral education*), yang menekankan pentingnya cerita sebagai medium efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai moral dan membentuk kesadaran etis peserta didik (Bruner, 1991; Egan, 1986). Cerita klasik Hindu yang terkandung dalam *Itihasa* dan *Purana* terbukti tidak hanya berfungsi sebagai alat ilustratif, tetapi juga sebagai wahana reflektif yang mampu menjembatani nilai-nilai etika dengan pengalaman konkret siswa. Dengan demikian, pembelajaran naratif bukan sekadar pelengkap, melainkan pendekatan utama yang mampu mengaktifkan dimensi kognitif, afektif, dan konatif secara simultan dalam proses internalisasi nilai.

Selain itu, penelitian ini juga memperkaya diskursus teoritis tentang pendidikan karakter berbasis budaya (*culturally responsive character education*), yang memandang bahwa nilai-nilai etika sebaiknya diajarkan melalui konteks budaya yang dikenal dan dihargai oleh siswa (Gay, 2010; Narvaez & Lapsley, 2009). Dalam konteks SD Negeri 4 Melaya, penggunaan cerita-cerita klasik Hindu memberikan resonansi kultural dan spiritual yang kuat, karena cerita-cerita tersebut merupakan bagian dari kehidupan keagamaan, tradisi, dan identitas kolektif siswa. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan etika yang efektif harus memperhitungkan aspek lokalitas dan spiritualitas, serta menyesuaikan pendekatan dengan karakter sosial budaya komunitas belajar.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan model konkret tentang bagaimana cerita *Itihasa* dan *Purana* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran etika secara sistematis. Guru tidak hanya dituntut memahami isi cerita, tetapi juga memiliki keterampilan naratif dan pedagogis untuk menyampaikan nilai-nilai secara komunikatif dan dialogis. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar berbasis Hindu, untuk menyediakan pelatihan dan panduan pedagogis yang mendukung pemanfaatan cerita klasik sebagai media pembelajaran. Modul-modul pembelajaran berbasis cerita

dapat dikembangkan dengan pendekatan tematik, misalnya tema kejujuran dengan tokoh Yudistira, tema kesetiaan dengan tokoh Sita, atau tema pengabdian dengan tokoh Hanuman. Strategi ini memungkinkan guru merancang pembelajaran yang terarah, kreatif, dan kontekstual.

Lebih jauh, penelitian ini merekomendasikan agar pemanfaatan cerita klasik Hindu dalam pembelajaran etika tidak hanya terbatas pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu, tetapi juga diintegrasikan dalam mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia (melalui cerita rakyat), PPKn (melalui diskusi nilai-nilai kebangsaan), bahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan pendekatan *whole school approach* dalam pendidikan karakter, yang mendorong agar seluruh aspek lingkungan sekolah mendukung pembentukan nilai-nilai etis peserta didik (Lickona, 1991). Dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, dan orang tua, pembelajaran etika dapat menjadi bagian dari budaya sekolah yang hidup dan mengakar.

Implikasi berikutnya berkaitan dengan kebijakan pendidikan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum berbasis budaya Hindu yang lebih terstruktur, integratif, dan kontekstual. Pemerintah daerah dan institusi pendidikan Hindu seperti PHDI, perguruan tinggi keagamaan Hindu, dan dinas pendidikan kabupaten/kota, dapat memfasilitasi penyusunan bahan ajar, pelatihan guru, dan pengembangan media pembelajaran berbasis narasi klasik Hindu. Dengan demikian, pendidikan karakter di wilayah-wilayah Hindu dapat bersandar pada kekayaan budaya sendiri tanpa harus mengadopsi pendekatan luar secara membabi buta.

Selain itu, hasil penelitian ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang dapat mengkaji efektivitas model pembelajaran ini dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, bagaimana pengaruh integrasi cerita klasik Hindu terhadap pengembangan empati sosial, pengambilan keputusan moral, atau bahkan prestasi akademik siswa. Penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk melihat apakah nilai-nilai yang ditanamkan melalui cerita ini bertahan dalam jangka panjang. Penelitian juga dapat diperluas ke wilayah lain yang memiliki warisan naratif serupa, seperti cerita wayang, mitologi lokal, atau cerita suci daerah lain, sebagai dasar pendidikan etika berbasis kearifan lokal di Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan etika yang bermakna harus berangkat dari pengalaman hidup siswa dan warisan budaya mereka. Cerita klasik Hindu, sebagai bagian dari khazanah budaya dan spiritual masyarakat, menyediakan ruang yang kaya untuk pembentukan karakter secara otentik. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan moral dan dekulturasi, pendekatan ini menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara pendidikan dan kehidupan, antara ajaran dan tindakan. Oleh karena itu, sudah saatnya pendidikan etika di sekolah dasar dikembangkan melalui pendekatan yang berakar pada nilai-nilai lokal, dengan narasi sebagai media utama yang membangkitkan imajinasi moral dan kesadaran etis peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita klasik Hindu, khususnya *Itihasa* dan *Purana*, memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman etika siswa sekolah dasar di SD Negeri 4 Melaya. Pendekatan pembelajaran berbasis narasi tidak hanya berhasil menyampaikan nilai-nilai moral secara lebih konkret dan kontekstual, tetapi juga mampu mengaktifkan dimensi afektif dan reflektif siswa. Nilai-nilai etika Hindu seperti *satya*, *dharma*, *ahimsa*, *sewa*, dan *ksanti* terinternalisasi secara bertahap melalui proses identifikasi siswa terhadap tokoh cerita, keterlibatan dalam diskusi, dan penerapan dalam pengalaman sehari-hari.

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung pentingnya pendekatan naratif dalam pendidikan karakter, sekaligus memperkuat argumen bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan etika merupakan strategi yang efektif dan relevan. Secara praktis, penelitian ini memberikan model implementatif yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain, terutama di lingkungan yang memiliki latar belakang budaya Hindu. Cerita-cerita

klasik Hindu terbukti bukan sekadar warisan sastra religius, melainkan juga sumber pedagogis yang kaya untuk membentuk generasi muda yang beretika, berkarakter, dan memiliki akar budaya yang kuat.

Dengan demikian, pendekatan ini layak untuk dikembangkan lebih lanjut, baik dalam bentuk penguatan kurikulum, pelatihan guru, maupun pengembangan media pembelajaran berbasis narasi lokal. Di tengah tantangan globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai moral dan kultural, pemanfaatan cerita klasik Hindu dalam pendidikan dasar menjadi strategi edukatif yang tidak hanya efektif, tetapi juga relevan secara filosofis, spiritual, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Blasi, A. (1980). Bridging moral cognition and moral action: A critical review of the literature. *Psychological Bulletin*, 88(1), 1–45. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.88.1.1>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. Character Education Partnership.
- Brockington, J. (1998). *The Sanskrit epics*. Leiden: Brill.
- Bruner, J. (1991). The narrative construction of reality. *Critical Inquiry*, 18(1), 1–21. <https://doi.org/10.1086/448619>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Damon, W. (1988). *The moral child: Nurturing children's natural moral growth*. New York: Free Press.
- Doniger, W. (2009). *The Hindus: An alternative history*. New York: Penguin Press.
- Egan, K. (1986). *Teaching as storytelling: An alternative approach to teaching and curriculum in the elementary school*. Chicago: University of Chicago Press.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miller, R. (2007). *What are schools for? Holistic education in American culture* (3rd ed.). Brandon, VT: Holistic Education Press.
- Narvaez, D. (2006). Integrative ethical education. In M. Killen & J. Smetana (Eds.), *Handbook of moral development* (pp. 703–733). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2009). Moral identity, moral functioning, and the development of moral character. In D. Narvaez & D. K. Lapsley (Eds.),

- Personality, identity, and character: Explorations in moral psychology* (pp. 140–165). New York: Cambridge University Press.
- Noddings, N. (2002). *Educating moral people: A caring alternative to character education*. New York: Teachers College Press.
- Nucci, L. P., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (Eds.). (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Rao, C. N. (2011). *The wisdom of the Puranas: Hindu insights into human nature*. New Delhi: D. K. Printworld.
- Rest, J. R. (1986). *Moral development: Advances in research and theory*. New York: Praeger.
- Sharma, A. (2005). *The philosophy of religion and the Hindu tradition*. New Delhi: Oxford University Press.
- Srinivasan, D. M. (2007). *Many heads, arms, and eyes: Origin, meaning, and forms of multiplicity in Indian art*. New York: Brill.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wynne, E. A., & Ryan, K. (1997). *Reclaiming our schools: Teaching character, academics, and discipline* (Rev. ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall.